

## CERITA RAKYAT DALAM TOPONIMI DESA SIRNABAYA DI KABUPATEN CIREBON

### *FOLKLORE IN TOPONYMY SIRNABAYA VILLAGE AT CIREBON REGENCY*

**Nurul Atikah Fauzi**

Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

[nurulatikahfauzi@student.uns.ac.id](mailto:nurulatikahfauzi@student.uns.ac.id)

**Abstract:** *The village is the smallest administrative region in the Indonesian state system. The Establishment of place-naming or toponyms, which village is one of them, can be identified through linguistic studies. This study aims to explore the naming process of the Sirnabaya Village by finding a naming pattern based on aspects underlying the village toponym and discovering Cirebon's folklore which is the belief of the local community. This study is descriptive qualitative research. In obtaining data on toponyms pattern in Sirnabaya Village, the researcher used uninvolvement conversation observation technique and recorded notes technique. The folklore data was obtained through interviews, observations, and documentation. These data will be processed using triangulation. The results showed that the pattern of naming Sirnabaya Village was affected by a cultural background that had related to the Kingdom of Singopuro folklore.*

**Keywords:** *Folklore, Toponyms, Sirnabaya Village*

**Abstrak:** Di Indonesia desa merupakan wilayah administratif yang terkecil dalam sistem kenegaraan. Pembentukan nama dari tempat-tempat atau toponimi salah satunya yaitu desa dapat diidentifikasi melalui kajian linguistik. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji proses penamaan Desa Sirnabaya dengan menemukan pola pemberian nama berdasarkan aspek yang melatarbelakangi toponimi desa tersebut serta menemukan cerita rakyat Cirebon yang menjadi keyakinan masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pemerolehan data pola pemberian toponimi Desa Sirnabaya, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Adapun data cerita rakyat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data tersebut akan diolah menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan pola pemberian nama Desa Sirnabaya dilatarbelakangi aspek kultural yang memiliki keterkaitan dengan cerita rakyat kerajaan Singopuro.

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat, Toponimi, Desa Sirnabaya

#### 1. PENDAHULUAN

Penamaan suatu tempat selama ini berfungsi sebagai identitas pembeda yang memudahkan masyarakat untuk mengenal daerah tersebut. Dalam hal ini, asal-usul sebuah nama tentu tidak dapat lepas dari hal-hal yang melingkupinya. Tujuan memberi nama pada unsur-unsur yang ada di sekitar yaitu untuk mengidentifikasi, komunikasi dan informasi bagi sesama manusia (Rais, 2008:3). Selama ini penamaan suatu tempat dikenal juga dengan istilah toponimi. Toponimi dalam bahasa Inggris *toponymy* secara harfiah artinya nama tempat di permukaan bumi ('*topos*' adalah 'tempat' atau 'permukaan' dan '*nym*' dari onyma artinya 'nama') dan dalam bahasa Inggris dapat disebut *geographical names* atau nama geografis atau *place name*. Dalam bahasa Indonesia kita menggunakan istilah nama unsur geografi atau nama geografis atau nama rupabumi yang disebut topografi. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang

Pemerintahan Daerah di pasal 7 disebut "nama bagian rupabumi" (topografi) atau nama "unsur rupabumi". Begitu juga dalam Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi, memakai istilah "nama rupabumi" (Rais, 2008:4-5).

Pembentukan nama dari tempat-tempat selama ini dikenal sebagai kajian linguistik meskipun kehadiran folk-etimologi juga berperan dalam pembentukan nama tempat atau toponimi. Bahkan sebagian besar toponimi suatu daerah merujuk pada etimologi-rakyat (*folk-etymologies*) guna memahami karakter suatu fenomena (Dalberg, 2008:82). Toponimi menunjukkan bagaimana suatu ruang menjadi tempat melalui linguistik dan apropriasi kultural serta bagaimana manusia menemukan dan menciptakan tempat melalui proses dan praktik penamaan (Nash, 2013:11). Salah satu fungsi dari pengkajian toponimi suatu daerah yaitu untuk mendokumentasikan pengetahuan dan pengalaman tentang budaya suatu daerah. Ditinjau dari segi linguistik, toponimi suatu daerah dapat diidentifikasi melalui kajian pembentukan kata (proses morfologis) dan makna.

Kata dapat tersusun dari satu atau lebih morfem. Selama ini kata dianggap sebagai unit dasar bahasa yang memiliki makna yang dapat diprediksi atau dipahami (Carstairs-mccarthy, 2002:4). Adapun kata-kata yang memiliki makna yang dapat diprediksi yaitu kata-kata yang terdiri dari bagian yang dapat diidentifikasi secara independen. Dalam arti, makna bagian sudah cukup untuk menentukan makna keseluruhan kata. Dalam hal ini, kata-kata yang terdiri dari satu morfem disebut monomorfemik sedangkan kata-kata yang terdiri lebih dari satu morfem disebut polimorfemik (Carstairs-mccarthy, 2002:15-16). Carstairs juga menjelaskan kata-kata polimorfemik dapat terbentuk melalui proses morfologis meliputi afiksasi atau imbuhan, pengulangan atau duplikasi dan kata majemuk.

Dalam penelusuran toponimi perlu memperhatikan beberapa komponen, meliputi indikasi posisi yang sangat umum dari perincian di peta, penulis toponim dan kualitasnya, tanggal dan waktu, penjelasan toponimi jika ada sejarah, toponimi di masa lalu (toponim yang terbungkalai), informasi murni yang bersifat geografis (Delepine, 1973:13). Selanjutnya berkaitan dengan Toponimi di Kota Cirebon. Hasil penelitian Ruspandi dan Mulyadi (2014) berjudul "Fenomena Geografis Di Balik Makna Toonimi Di Kota Cirebon" diketahui bahwa secara garis besar toponimi di Kota Cirebon dilatarbelakangi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek kultural. Aspek fisik meliputi unsur biologis, unsur hidrologis (sungai), dan unsur geomorfologis. Aspek sosial meliputi tempat spesifik, aktivitas masa lampau, harapan, bangunan bersejarah, dan nama tokoh. Aspek kultural meliputi legenda/cerita rakyat. Berikutnya, Segara (2017) melalui penelitiannya berjudul "Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi" diperoleh informasi toponimi di wilayah Cirebon meliputi kecamatan Kesambi dan Harjamukti dilatarbelakangi oleh aspek geografis, biologis, folklor, sosial-historis dan ketokohan. Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada penelusuran toponimi Desa Sirnabaya Kecamatan Gunung Jati guna menemukan pola pemberian nama berdasarkan aspek yang melatarbelakanginya. Adapun yang membedakan dengan penelitian yaitu penelitian ini juga menelusuri cerita rakyat Cirebon yang menjadi keyakinan masyarakat setempat.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Barone, 2011:60 dan Dorson, 1972:2). Selanjutnya, cerita rakyat merupakan cuplikan kisah yang menceritakan sebuah kisah perjalanan dan kehidupan sebagian besar seseorang yang dianggap sungguh mengesankan serta memiliki peran esensial dan dipuja oleh pemilik cerita. Adapun orientasi penyebaran cerita rakyat terbatas pada daerah tertentu dan menjadi kebanggaan bagi lingkungannya (Sukmawan, 2018:10; Semi, 1993:79 dan Okphewo, 1992:3). Dalam hal ini, Danandjaja (2007:1-2) menjelaskan cerita rakyat adalah

suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional kemudian disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar kemudian disebarkan antar kelompok tertentu dari waktu lumayan cukup lama dengan menggunakan kata-kata klise.

Cerita rakyat dikenal sebagai sastra lisan milik rakyat sebagai konsep yang mengandung karakteristik bumi dan lokalitas sebagai atributnya (Nakano, 2009:256). Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang ciri-ciri cerita rakyat yang membedakan dari sastra tulis, meliputi: 1) disebarkan secara lisan yaitu dari mulut ke mulut, dari orang satu ke orang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan; 2) nilai-nilai tradisi amat menonjol dalam cerita rakyat; 3) cerita rakyat dapat bervariasi antar satu wilayah (lokal) namun hakikatnya sama. Variasi tersebut disebabkan keragaman bahasa, bentuk, dan keinginan masing-masing wilayah; 4) pencipta dan pengarang cerita rakyat siapa yang berasal darimana. 5) cenderung memiliki formula atau rumusan yang tetap dan ada yang lentur; 6) mempunyai kegunaan bagi pendukungnya atau kolektif Jawa; 7) kadang-kadang cerita Jawa mencerminkan hal-hal yang kurang rasional akan muncul dalam ceritanya; 8) menjadi milik tanggung jawab bersama; 10) ada juga yang memiliki unsur humor dan wejangan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disintesis bahwa cerita rakyat merupakan cuplikan kisah sebagai bagian dari kebudayaan yang disebarkan secara lisan, memiliki peran esensial dan dipuja oleh pemilik cerita.

Desa Sirnabaya merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Gunung Jati kabupaten Cirebon Jawa Barat. Luas wilayah desa tersebut yaitu 1.629.710 M<sup>2</sup>. Batas wilayah Desa Sirnabaya antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Desa Kraton, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sambeng, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mertasinga dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Mertasinga. Dalam hal ini, penamaan tempat (toponimi) Desa Sirnabaya merupakan salah satu hasil budaya secara historis dan simbolis. Budaya secara historis yaitu bawaan sosial atau tradisi yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan sedangkan budaya simbolis yaitu pendasaran makna yang ditetapkan bersama oleh masyarakat (Liliweri, 2014: 7-8). Melalui kajian toponimi Desa Sirnabaya kita dapat mengetahui asal-usul atau sejarah suatu tempat yang dapat menambah wawasan pengetahuan sosial dan budaya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam melakukan penelusuran toponimi Desa Sirnabaya beserta cerita rakyat Cirebon peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi ialah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu (Creswell, 2009:183). Dalam pemerolehan data pola pemberian toponimi Desa Sirnabaya, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Adapun data cerita rakyat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data tersebut akan diolah menggunakan triangulasi. Teknik analisis yang dipilih peneliti yaitu model analisis interaktif model Miles & Huberman (1994:10-11) yang terdiri dari tiga kegiatan secara bersama-sama meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kliwon yang dituahkan di Desa Sirnabaya yaitu Kliwon Komarudin bin H. Lambang Kasdari serta didukung oleh studi

literatur dari naskah Babad Kerajaan Singopuro diperoleh informasi historis penamaan Desa Sirnabaya yang berkaitan dengan Cerita Rakyat Kerajaan Singopuro.

### 3.1 Toponimi Historis

Secara historis nama Desa Sirnabaya berawal dari kisah Kerajaan Singopuro. Kerajaan Singopuro sebagai *Purwadaksina*, *Purwa-Kawitan*, *Daksina Kawekasan* yaitu salah satu daerah yang sangat kecil bernama Pedukuhan Depok di pinggir Pantai Utara Pulau Jawa yang *Gemah Ripah Repeh Rapih loh Djinawi Subur Kang Sarwa Tinandur Murah Kang Sarwa Tinuku, Kaloka Murah Sandang Pangan lan Tenram* yang dipimpin oleh Ki Ageng Sendang. Seorang pemimpin yang adil, bijaksana, jujur, sakti mandraguna, sangat dihormati dan disanjung puja oleh rakyatnya serta para tamu yang datang. Ki Ageng Sendang bersama istrinya bernama Nyai Ageng Saketi memimpin Pedukuhan Depok sejak tahun 286 Hijriyah (865 Masehi). Keduanya dikaruniai seorang puteri yang sangat cantik bernama Nyai Endang Saketi, lahir pada tahun 361 Hijriyah (940 Masehi). Pada saat itu Pedukuhan Depok hanya dihuni oleh 23 Kepala Keluarga. Pada tahun 386 Hijriyah (965 Masehi) kedatangan tamu dari Negeri Bagdad yang bernama Syekh Maulana Iskhak dengan membawa ajaran agama Islam madzhab Imam Syafi'i. Ki Ageng Sendang masuk agama Islam pada tahun 388 Hijriyah (967 Masehi) yang diikuti oleh keluarganya serta para penduduk atau rakyat Pedukuhan Depok. Kemudian Syekh Maulana Iskhak dinikahkan dengan putri Ki Ageng Sendang yaitu Nyai Endang Saketi.

Pernikahan antara Syekh Maulana Iskhak dan Nyai Endang Saketi dikaruniai dua putra yang diberi nama Pangeran Abimayu dan Pangeran Djati Lodra, lahir pada tahun 393 Hijriyah (972 Masehi). Pada tahun 421 Hijriyah (1000 Masehi) Syekh Maulana Iskhak diberi gelar nama oleh Pedukuhan Depok bernama Pangeran Sura Widjaya Sakti. Pada tahun 423 Hijriyah (1002 Masehi) mendirikan kerajaan Islam yang pertama di bumi Jawa Dwipa yang bernama Kerajaan Singopuro dan bergelar nama Rajanya Paduka Eyang Prabu Widjaya Kusuma dan Permaisuri Dewi Ayu Ningrum. Syekh Maulana Iskhak alias Syekh Haji Muntholib alias Pangeran Sura Widjaya Sakti alias Paduka Eyang Prabu Widjaya Kusuma alias Syekh Syayyid Maulana Djalalullah (nama lahir) alias Bapo Gede Singopuro menjadi raja sampai tahun 763 Hijriyah (1342 Masehi). Kemudian dilanjutkan oleh Permaysurinya serta mengganti nama kerajaan menjadi Keratuan Singopuro diberi gelar Gusti Ratu Singopuro sampai tahun 792 Hijriyah (1371 Masehi).

Di Keratuan Singopuro, Gusti Ratu Singopuro alias Nyai Endang Saketi alias Nyai Haji Siti Mutmai'nah alias Nyai Haji Siti Mutma'inah alias Eyang Permaisuri Dewi Ayu Ningrum alias Mbok Gede Singopuro mengangkat seorang santrinya yaitu Syakh Nurjati Djati yang bernama Ki Djumandjan Djati alias Ki Ageng Tapa pada tahun 792 Hijriyah (1371 Masehi). Diberi gelar nama rajanya Paduka Prabu Ki Ageng Tapa yang dikaruniai dua orang putri bernama Nyai Mas Subang Krاندjang yang lahir tahun 794 Hijriyah (1373 Masehi) dan Nyai Mas Ratu Lara Ruda yang lahir tahun 799 Hijriyah (1378 Masehi). Pada tahun 809 Hijriyah (1388 Masehi) Nyai Mas Subang Krاندjang diangkat anak oleh Syekh Quro alias Syekh Mursyahadatilah alias Syekh Hasanudin. Setelah menjadi anak beliau nama Nyai Mas Subang Krاندjang diganti namanya menjadi Nyai Mas Subang Larang. Kemudian Nyai Mas Subang Larang dibawa ke tempat pondoknya di Daerah Karawang.

Pada tahun 821 Hijriyah (1400 Masehi) Nyai Mas Subang Larang dipersunting oleh Pangeran Pamanah Rasa. Tahun 827 Hijriyah (1406 Masehi) diperintahkan untuk memimpin Keratuan Singopuro oleh Ki Ageng Tapa dan diberi gelar Sri Paduga Maha Radja Prabu Siliwangi karena ia juga seorang raja di Kerajaan Padjajaran dan menjadi raja di Keratuan Singopuro. Saudara perempuan Nyai Mas Subang Larang yaitu Nyai Mas Ratu Lara Ruda dipersunting oleh Pangeran Kidam Puawang di tahun 823 Hijriyah (1402 Masehi). Pernikahan Sri Paduga Maha Radja Prabu Siliwangi dan Nyai Mas Subang Larang dikaruniai keturunan

tiga anak terdiri dari dua putra dan satu putri. Putra pertama bernama Raden Walangsungasang yang lahir tahun 844 Hijriyah (1423 Masehi). Anak kedua seorang putri bernama Nyai Mas Lara Santang yang lahir tahun 847 Hijriyah (1426 Masehi). Anak ketiga bernama Raja Sengara alias Raden Kiyang Santang, lahir pada tahun 850 Hijriyah (1429 Masehi). Pada tahun 872 Hijriyah (1451 Masehi) nama Pedukuhan Singopuro berganti menjadi Desa Singopuro sampai tahun 1363 Hijriyah (1942 masehi). Adapun yang menjadi Kuwu pertama yaitu Ki Ageng Karsuki alias Ki Ageng Singopuro.

Pada tahun 1360 Hijriyah (1939) yang menjadi Kuwu yaitu Ki Kuwu Ragem. Beliau menjadi kuwu sejak tahun 1318 Hijriyah (1897 Masehi) sampai tahun 1352 Hijriyah (1931 Masehi) dan tahun 1362 Hijriyah (1941 Masehi) sampai pada tahun 1366 Hijriyah (1945 Masehi). Namun pada tahun 1360 Hijriyah (1439 Masehi) Desa Singopuro kedatangan tamu dari Daerah Blitar yaitu Bapak Ir. Soekarno. Pada masa itu Indonesia masih dijajah dan berperang melawan Belanda. Oleh kakenknya Ir. Soekarno diberikan petunjuk untuk pergi ke Desa Singopuro. Beliau berpikir mungkin itu merupakan ide yang baik agar Indonesia tetap aman, kemudian beliau berangkat ke Desa Singopuro secara rahasia. Sesampainya beliau di Desa Singapuro, Ir. Soekarno menyamar menjadi warga biasa dan membantu Ki Kuwu Ragem dalam memimpin Desa Singopuro serta membuat Desa menjadi makmur dan subur. Bapak Ir. Soekarno tinggal di Desa Singopuro selama empat tahun sampai tahun 1364 Hijriyah (1943 Masehi). Sebelum meninggalkan Desa Singopuro, beliau merenovasi Balong Tirta Kahuripan dan mengganti nama Desa Singopuro menjadi Desa Sirnabaya.

### 3.2 Proses Morfologis Toponimi Desa Sirnabaya

Ditinjau dari segi linguistik, kajian toponimi dapat ditelusuri melalui pembentukan kata (proses morfologis) dan makna. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kliwon Komarudin bin H. Lambang Kasdari selaku Kliwon dan petuah di Desa Sirnabaya diketahui asal nama Sirnabaya yang sebelumnya bernama Singopuro. Adapun penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Toponimi Desa Sirnabaya

Toponimi	Asal Kata	Proses Morfologis	Arti	Maksud
Singopuro	Singo-singo Wong (Singo)	Monomorfemik	Baya (Bahaya)	Singo itu diibaratkan seperti bahaya
	Puro	Monomorfemik	Adepan (Hadapan)	Adepan itu diibaratkan hadapan (yang dihadapi) karena di depan pedukuhan terdapat hutan yang bernama wana puro.
Sirnabaya	Sirna	Monomorfemik	Ilang (Hilang)	Ilang itu dimaknai sebagai hilangnya atau dijauhkan
	Baya	Monomorfemik	Baya (Bahaya)	Baya itu dimaknai bahaya atau gangguan

Sumber: Penelitian 2020

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nama Singopuro menunjukkan gabungan dari dua morfem yaitu *Singo-singo Wong (Singo)* dan *Puro*. *Singo* dimaknai atau diibaratkan

seperti *Baya* yang artinya bahaya. *Puro* dimaknai *Adepan* yang diibaratkan hadapan (yang dihadapi) karena di depan pedukuhan terdapat hutan bernama wana puro. Mengandung maksud meskipun bahaya telah datang dihadapan tetapi tidak pernah berkecil hati atau takut karena hanya Gusti Allah Yang Maha Esa yang dapat menyelamatkan hambanya. Hal itu juga sejalan dengan wasiat atau nasehat dari Syekh Maulana Iskhak bahwa Singopuro bermakna "*Sing Inget Ning Gusti Alloh lan Pituture Rosululloh*" yang artinya harus selalu ingat kepada Gusti (Tuhan) Allah dan perkataan (nasehat) Rosulallah. Adapun nama Sirnabaya menunjukan gabungan dari dua morfem yaitu *Sirna* dan *Baya*. *Sirna* artinya hilang atau dijauhkan dan *Baya* artinya bahaya. Jadi makna dari Sirnabaya yaitu hilang atau dijauhkan dari bahaya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan pola pemberian nama Desa Sirnabaya dilatarbelakangi aspek kultural yang memiliki keterkaitan dengan cerita rakyat Kerajaan Singopuro yang sebelumnya bernama Pedukuhan Depok yang dipimpin oleh Ki Ageng Sendang. Setelah kedatangan Syekh Maulana Iskhak membawa ajaran islam, Ki Ageng Sendang masuk Islam dan menikahkan putrinya yang bernama Nyai Endang Saketi serta mendirikan Kerajaan Singopuro di tahun 423 Hijriyah (1002 Masehi). Setelah wafatnya Syekh Maulana Iskhak alias Bapo Gede Singopuro dilanjutkan kepemimpinannya oleh permaisurinya yaitu Nyai Endang Saketi dan mengganti nama Kerajaan Singopuro menjadi Keratuan Singopuro. Pada tahun 872 Hijriyah (1451 Masehi) nama Pedukuhan Singopuro berganti menjadi Desa Singopuro Adapun yang menjadi Kuwu pertama yaitu Ki Ageng Karsuki alias Ki Ageng Singopuro. Pada tahun 1364 Hijriyah (1943 Masehi) Ir. Soekarno mengubah nama Desa Singopuro menjadi Desa Sirnabaya. Kata Sirnabaya berasal dari gabungan dari dua morfem yaitu *Sirna* dan *Baya*. *Sirna* artinya hilang atau dijauhkan dan *Baya* artinya bahaya. Jadi makna dari Sirnabaya yaitu hilang atau dijauhkan dari bahaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, peneliti memiliki saran untuk pihak akademisi atau peneliti lain agar melakukan penelitian tentang toponimi desa-desa guna mendokumentasikan pengetahuan dan pengalaman tentang budaya suatu daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barone, D. M. (2011). *Children's Literature in The Classroom Engaging Lifelong Reader's*. New York: The Guildford Press.
- Carstairs-mccarthy, A. (2002). *An Introduction to English Morphology: Words and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Creswell. (2009). *Third Edition Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: SAGE publications, Inc.
- Dalberg, V. (2008). *Name and Place: Ten Essays On The Dynamics Of Place-Names*. Copenhagen: The Faculty of Humanities University of Copenhagen.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Utama Persada.
- Delepine, G. (1973). *Toponymie Des Terres Australes*. Paris: Sur Les Presses.
- Dorson, R. M. (1972). *Folklore and Folklife: An Introduction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Miles, & Huberman, &. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook- 2nd Edition*. London: SAGE publications, Inc.

- Nakano, Y. et al. (2009). A Study on The Folklore of Le Corbusier's Arcitectural Thought and The Works in 1920's. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 75(645), 235–266.
- Nash, J. (2013). *Insular Toponymies: Place-naming on Nonfolk Island, South Pacific and Dudley Peninsula, Kangaroo Island*. Netherlands: John Benjamins Publishing Co.
- Okphewo, I. (1992). *African Oral Literature: Backgrounds, Character, and Continuity*. Bloomington & Indianapolis: Indian University Press.
- Rais, J. et al. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: PT. Kresna Prima Persada.
- Ruspandi, & dan Mulyadi. (2014). Fenomena Geografis di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon. *Gea: Jurnal Pendidikan Geografi*, 14(23), 1–13.
- Segara, N. B. (2017). Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi*, 14(1), 54–67.
- Semi, M. . (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sukmawan, S. et al. (2018). *Green Folklore*. Malang: UB Press.